BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan dalam bidang kesehatan yang banyak dialami oleh balita salah satunya adalah kondisi *Stunting*. *Stunting* adalah kondisi tubuh pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan menurut usia yang kurang dari 2 standar deviasi kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO) dengan penyebabnya, yaitu asupan nutrisi dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita (WHO, 2018). Secara lebih sederhana, *Stunting* merupakan kondisi di mana tinggi badan seorang anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan anak lainnya yang seusianya karena kurang asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi (Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal, 2017). Kondisi ini dapat berakibat pada perkembangan tubuh, otak, serta kecerdasan anak yang lebih rendah daripada anak seusianya.

Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan prevalensi *Stunting* di Indonesia masih tinggi, terutama di daerah pedesaan. *Stunting* menjadi target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), tepatnya pada tujuan pembangunan ke-2, yaitu mengentaskan kelaparan dan menghilangkan segala bentuk malnutrisi (Haskas, 2020). Menurut WHO, *Stunting* termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi melebihi 20%. Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *Stunting* di Indonesia mengalami penurunan, di mana pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Indonesia menetapkan *Stunting* menjadi isu prioritas nasional dengan target penurunan dari angka 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024 (Kemenkes, 2023). Kondisi *Stunting* pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga

kesulitan mengakses makanan bergizi, ibu hamil maupun anak balita yang mengalami gizi buruk karena ibu dan calon ibu yang minim pengetahuan tentang kesehatan gizi, terbatasnya layanan kesehatan, serta kurangnya akses ke sanitasi memadai dan air bersih (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Saat ini pemerintah bahkan dari instruksi Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Tujuan untuk mengurangi keterlambatan pertumbuhan atau kasus sunting dengan target 14% pada tahun 2024, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dapat kita capaii tetapi dengan adanya target yang ditetapkan jika kedepannya tidak mencapai 100% akan tetapi pemerintah akan terus berusaha mencapai target yang telah ditetapkan Presiden.

Stunting adalah kondisi tubuh pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan menurut usia yang kurang dari 2 standar deviasi kurva pertumbuhan WHO dengan penyebabnya, yaitu asupan nutrisi dan atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) balita (WHO, 2020).

Kondisi *Stunting* pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga kesulitan mengakses makanan bergizi, ibu hamil maupun anak balita yang mengalami gizi buruk karena ibu dan calon ibu yang minim pengetahuan tentang kesehatan gizi, terbatasnya layanan kesehatan, serta kurangnya akses ke sanitasi memadai dan air bersih (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017).

Untuk menekan prevalensi masalah *Stunting* dan mengentaskan permasalahan gizi kronis pada balita dapat dilakukan dengan mengoptimalkan intervensi pada 1000 HPK secara berkelanjutan, melalui pemenuhan zat gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) setelah 6 bulan dengan

jumlah dan kualitas yang baik, memantau pertumbuhan balita, dan menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto et al., 2018).

Upaya global untuk mengatasi *Stunting* telah menjadi kebijakan dan program prioritas yang termasuk dalam salah satu tujuan gizi global pada tahun 2025 dan indikator kunci yang tercantum dalam tujuan dua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk mencapai Zero Hunger. Pemerintah juga telah berupaya menyusun strategi nasional untuk mempercepat laju penurunan *Stunting* di daerah dengan angka *Stunting* tinggi dengan target *Stunting* kurang dari 20% pada tahun 2024.

Berdasarkan pernyataan dari Direktorat Bina Gizi, dalam bidang gizi dan kesehatan kader memiliki tugas melakukan pendataan pada balita, menimbang berat badan yang akan dicatat pada Kartu Menuju Sehat, memberikan makanan tambahan, penyuluhan gizi, memberikan vitamin, home visit ke rumah ibu menyusui dan memiliki balita, serta pengukuran tinggi badan sebagai hal yang penting dalam mendeteksi kasus *Stunting* (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Stunting menjadi target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), tepatnya pada tujuan pembangunan ke-2, yaitu mengentaskan kelaparan dan menghilangkan segala bentuk malnutrisi (Haskas, 2020). Menurut WHO, *Stunting* termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi melebihi 20% (Kementerian Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *Stunting* di Indonesia mengalami penurunan, di mana pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2023)

Dalam menangani permasalahan *Stunting* pada balita tentunya membutuhkan penanganan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai sektor. Hal ini sebagaimana dalam Peraturan Presiden RI No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* bahwa dalam mempercepat turunnya angka *Stunting*, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak untuk bekerja sama, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga

kesehatan, kader, dan masyarakat luas. Posyandu merupakan suatu wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 HPK untuk penanganan *Stunting*. Bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat ini dilakukan untuk memberdayakan dan memudahkan masyarakat khususnya bagi ibu, bayi, dan balita mendapat pelayanan kesehatan serta pemantauan tumbuh kembangnya. Penggerak utama dari segala kegiatan yang diadakan oleh posyandu adalah kader posyandu (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan, angka kejadian *Stunting* terhambat tetap tinggi dan kemungkinan menimbulkan masalah kesehatan masyarakat yang lebih besar di Indonesia. Memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi merupakan salah satu peran posyandu. Posyandu adalah sebuah program kesehatan dasar yang ditujukan untuk memantau dan meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok balita yang berusia 0-5 tahun dan diperuntukkan juga bagi ibu hamil, dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat. Tugas posyandu dapat mengelola berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan kegiatan posyandu di desa; melakukan bimbingan, pembinaan, fasilitas, pemantauan dan evaluasi terhadap pengelolaan kegiatan dan kinerja posyandu secara berkesinambungan; melakukan analisis masalah pelaksanaan program berdasarkan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa. Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh sebagai pendeteksi awal, penanganan dan konsultasi mengenai *Stunting*, dan menyediakan media penyuluhan oleh kader posyandu terkhusus pada balita.

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan

preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pegembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi (Megawati & Wiramihardja, 2019 : 157).

Kader Posyandu merupakan kader kesehatan yang berasal dari warga masyarakat yang dipilih masyarakat oleh masyarakat serta bekerja dengan sukarela untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat termasuk berupaya dalam mendukung pencegahan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Posyandunya (Kementerian Kesehatan RI, 2019a) Dengan adanya kader yang kompeten dan aktif, program kesehatan masyarakat dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, kader Posyandu juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pelayanan kesehatan formal.

Salah satu Peran kader posyandu dengan melakukan pengkajian pengetahuan terkait *Stunting* pada ibu hamil, dan ibu dengan bayi dan balita. Hasil pengkajian menjadi dasar bagi kader Posyandu dalam melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan *Stunting* (Sarwoko, 2024). Hal ini tentunya perlu adanya pengetahuan tentang *Stunting*.

Pengetahuan dan keaktifan kader dapat memengaruhi perubahan pada perilaku dan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak, khususnya mengenai *Stunting* ke arah yang lebih baik. Menjalankan peran sebagai kader posyandu dalam penurunan *Stunting* membutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan baik ketika memberikanpelayanan, melakukan penimbangan maupun penyuluhan. Keberadaan kader

posyandu merupakan suatu yang penting, pelayanan yang diberikan dengan baik dan menarik simpati masyarakat dapat menghasilkan respon positif, menghadirkan rasa kepedulian, serta mendorong partisipasi masyarakat. Kader posyandu harus memiliki pengetahuan dasar dan peran yang harus dilaksanakan berkatian dengan *Stunting*, kesehatan ibu hamil dan balita, serta kemampuan dalam melakukan deteksi dini kejadian *Stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2019b); (Kementerian Kesehatan RI, 2019a).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa data balita *Stunting* bermasalah gizi pada puskesmas bintauna yakni terdapat 107 balita dengan presentase 19.38% pada tahun 2024 hal ini tertuang pada hasil Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e- PPGBM)

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 20-21 September 2024 pada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bintauna ditemukan bahwa pengetahuan tentang *Stunting* masih tergolong rendah hingga ada yang hanya mengenal istilah *Stunting* tanpa mengetahui secara mendalam dengan pemahaman yang baik tentang *Stunting.* Hal ini dipandang perlu dilaksanakannya sebuah penelitian dengan menggunakan media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang *Stunting* kepada para kader posyandu. Dikarenakan jika hal ini terus dibiarkan dengan pemahaman yang seadanya dalam penangan *Stunting* maka proses pencegahan dan penangannya tidak akan optimal.

Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi :

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ۝

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila

Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." Q.S Ar-Rad ayat 11

Ayat ini digunakan sebagai ayat motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Ayat tersebut untuk memotivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal merupakan langkah positif. Tentunya hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakn dimana memberikan manfaat dalam hal peningkatan pengetahuan kepada para kader posyandu sebagai bentuk menjadikan individu kearah yang lebih baik dalam hal ini memiliki pengetahuan yang baik dalam proses penanganan *Stunting.*

Dalam suatu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shentya Fitriana (2023) tentang Penggunaan Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Resiko *Stunting*. Berdasarkan analisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji t berpasangan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan (p-value 0,000) pada hasil pre-post-test pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mendeteksi risiko *Stunting* melalui edukasi dengan menggunakan animasi. video. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mendeteksi risiko *Stunting* di Kecamatan Kampung Melayu.

Dari uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melaksanakan suatu penelitian dengan formulasi judul yaitu ***"Pengaruh Video Edukasi Stunting Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan Stunting Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara".***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan identifikasi masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***"Apakah***

Terdapat Pengaruh Video Edukasi Stunting Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan Stunting Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara ?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi tentang *Stunting* terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai penanganan *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader posyandu tentang penanganan *Stunting* sebelum diberikan intervensi berupa video edukasi.
2. Menilai tingkat pengetahuan kader posyandu tentang penanganan *Stunting* setelah diberikan video edukasi.
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pemberian video edukasi.
4. Menentukan efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait penanganan *Stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi sumber data terbaru dalam hal mengetahui Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Kader Posyandu, Penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik mengetahui Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.
    b. Bagi Puskesmas Bintauna, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, dukungan, dan evaluasi kepada kepala Puskesmas tentang mengetahui Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.
    c. Bagi Universitas Muhammadiyah Gorontalo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang mengetahui Pengaruh Video Edukasi *Stunting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penanganan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bintauna Kab. Bolmong Utara.